

Hotel Resor di Balikpapan

Felix Sulistio Tjiang dan Samuel Hartono
 Program Studi Arsitektur, Universitas Kristen Petra
 Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya
 E-mail: felixsls107@gmail.com; samhart@petra.ac.id



Gambar. 1. Perspektif eksterior (*man-eye view*) Hotel Resor di Balikpapan

ABSTRAK

Desain Hotel Resor ini didasari oleh pemikiran kondisi eksisting Pantai Manggar yang berperan besar bagi kota namun infrastrukturnya kurang memadai, dan komposisi penduduk kota yang sangat heterogen meliputi seluruh suku di Indonesia yang menyebabkan samar – samarnya identitas pada kota, sehingga masalah desain utama adalah bagaimana mendesain perancangan yang mempertahankan keberlanjutan alam, budaya, serta lingkungan sekitar Pantai Manggar. Pendekatan desain yang digunakan adalah pendekatan vernakular dengan menyuntikkan budaya suku Kalimantan yaitu Dayak. Kemudian, pendalaman karakter ruang dipilih untuk memberikan suasana “Dayak” di dalamnya.

Keunikan proyek ini ada pada konsep tiap ruangannya yang menawarkan citra tradisional Dayak namun dibalut dengan kesan modern, dan menyajikannya dengan nilai kontemporer yang kuat. Desain hotel resor ini juga memberikan konsep *Tropical Forest* dengan beberapa jembatan penghubung antar massa dan di selimuti pepohonan namun tetap dapat merasakan pemandangan pantai secara maksimal pada setiap tempat, adanya air terjun buatan dengan kesan naturalnya, serta kolam buatan yang mencerminkan sebuah sungai yang dapat dilalui oleh wahana perahu didalamnya.

Kata Kunci: Hotel Resor, Pantai Manggar Balikpapan, Suku Dayak, Kontemporer, Vernakular, Tropical Forest

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Balikpapan merupakan salah satu kota yang memiliki potensi besar terhadap sektor pariwisata sebagai pintu gerbang utama Kaltim. Balikpapan menjadi penghubung ke daerah wisata andalan Kaltim seperti Kepulauan Derawan di Berau, atau Karst Sangkulirang di Kutim, dan juga saat ini Balikpapan bertekad memacu kinerja pada sektor pariwisata sebagai penopang perekonomian utama di masa mendatang. Merupakan kota dengan perekonomian terbesar di pulau Kalimantan, dengan total PDRB mencapai Rp 79,65 triliun pada tahun 2016. Dari sisi kependudukan, Balikpapan adalah kota terbesar kedua di Kalimantan Timur (setelah Samarinda) dengan total penduduk sebanyak 778.908 jiwa, yang merupakan 21,6 % dari keseluruhan penduduk kaltim (*Wikipedia, 2016*).

Balikpapan selama ini disebut dengan Kota Minyak (Banua Patra), dikarenakan kekayaan alamnya berupa minyak bumi dan Kalimantan Timur memang menyimpan potensi minyak bumi yang cukup besar. Letak kota yang berada di pinggir laut, membuat kota ini memiliki potensi pelayaran, perikanan, serta pariwisata yang besar. Potensi wisatanya seperti kawasan wisata Hutan Mangrove, Wana Wisata, Kebun Raya Balikpapan, Danau Cermin Lamaru, Bukit Alpha, dan Batu Dinding ini lah yang selama ini gencar untuk dimanfaatkan sebagai perkembangan kota di

Balikpapan. Kota ini juga memiliki daya tarik kota yang disertai pantai – pantai di sepanjang kawasan tepi kota, sehingga banyak pantai di Balikpapan yang menjadi salah satu tempat wisata yang menarik untuk dikunjungi.

Pengembangan sektor pariwisata yang menjadi prioritas utama untuk dikembangkan di Balikpapan yaitu kawasan Pantai Manggar karena cukup sering dikunjungi oleh wisatawan lokal maupun asing (Dicky Lienardo Lie, 2015).



Gambar 1. 1. Pantai Manggar di Balikpapan Timur. (Sumber: dokumentasi pribadi)

Salah satu obyek wisata yang terdapat di Kecamatan Balikpapan Timur yaitu Pantai Manggar. Terletak 20,5 km dari pusat Kota Balikpapan, membutuhkan waktu 45 menit dari pusat kota hingga ke Pantai Manggar melalui perjalanan darat. Akses perjalanan kesana dapat ditempuh menggunakan kendaraan bermobil maupun bermotor. Pantai Manggar yang terletak di sisi timur Kota Balikpapan ini biasanya juga dijuluki Pantai Segarasari oleh penduduk lokal. Pantai ini dipenuhi dengan pasir berwarna putih, serta memiliki riak gelombang yang kecil (Gambar 1.1).

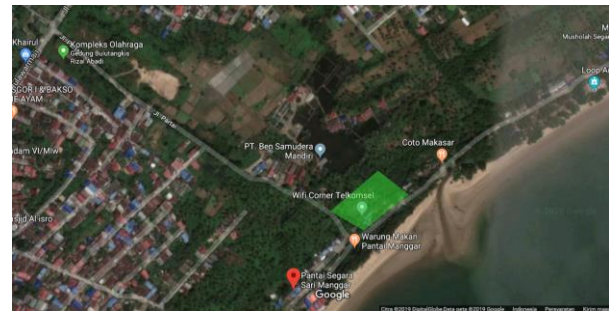
B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang diangkat dalam desain proyek ini adalah bagaimana mendesain perancangan yang mempertahankan keberlanjutan alam, budaya, serta lingkungan sekitar Pantai Manggar, dan mempertahankan nilai asli site di kawasan tersebut dengan memberikan suasana yang natural alami di dekat pantai, namun tetap mempertahankan beberapa bangunan eksisting yang telah ada, sehingga diharapkan tetap menjaga nilai lokal dalam site.

C. Tujuan Perancangan

Tujuan perancangan proyek ini adalah menyediakan dan melengkapi fasilitas penginapan untuk mengakomodasi pengunjung maupun wisatawan, sarana & prasarana di daerah Pantai Manggar yang selama ini masih kurang, serta memajukan kawasan Pantai Manggar yang terletak di Kecamatan Balikpapan Timur sehingga dapat menarik minat para wisatawan untuk berkunjung.

D. Data dan Lokasi Tapak



Gambar 1. 2. Lokasi tapak. (Sumber: Google Maps)

Lokasi tapak ini terletak di Kecamatan Balikpapan Timur yang tepat pada bagian Kawasan Peruntukan Pariwisata. Didukung dengan potensi wisata yang cukup terkenal lainnya disekitar Kecamatan Balikpapan Timur yaitu: Penangkaran buaya (Teritib), Pantai Wisata Lamaru, Danau Cermin Lamaru, dan Bukit Alpha. Daerah ini sebenarnya juga merupakan salah satu daya tarik bagi wisatawan dan sedang dalam tahap pengembangan ke sektor pariwisata yang lebih terorganisir oleh Pemerintah Kota Balikpapan.



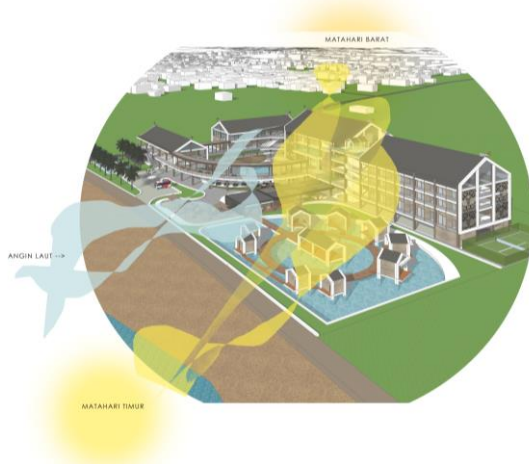
Gambar 1. 3. Lokasi tapak eksisting. (Sumber: dokumentasi pribadi)

Data Tapak	
Nama jalan	: Jl. Partai
Status lahan	: Tanah kosong
Luas lahan	: 19.485 m ²
Tata guna lahan	: Pariwisata
GSPantai	: 100 m dari pasang tertinggi
GSB	: 7.5 m dari as jalan
KDB	: 50-60%: hasil : 9752 m ²
KDH	: 30%
KLB	: 0,5-2,4: hasil : 16.308 m ²
Tinggi Bangunan	: 18-25 m ; 3-5 lantai

Sumber: Dinas Pertanahan dan Penataan Ruang Kota Balikpapan

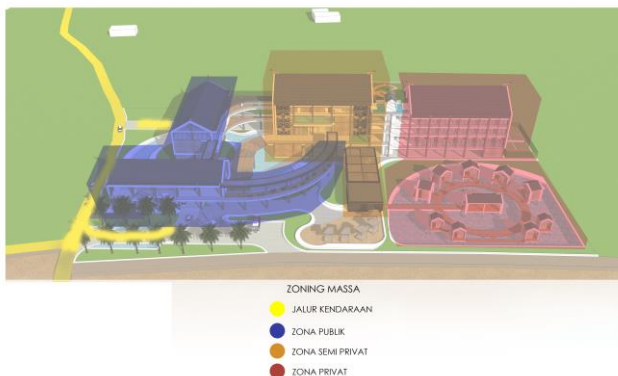
DESAIN BANGUNAN

A. Analisa Tapak dan Zoning



Gambar 2. 1. Analisa tapak dan bangunan

Area tempat berkegiatan diletakkan pada area memanjang mengikuti site dan menghadap pantai agar pemanfaatan terhadap view Pantai Manggar lebih optimal, bukaan atau *inlet* juga lebih efektif terhadap arah hadap pada area Tenggara – Barat Daya untuk memaksimalkan penggunaan system *open air* dalam bangunan.



Gambar 2. 2. Zoning pada tapak dan bangunan

Zona Publik yang merupakan zona paling luar dan ramai berdasarkan analisa kemudahan akses yang berdekatan langsung dengan jalur kendaraan, yang berisi Massa *Front Office*, Galeri Dayak, Spa, Ruang Serbaguna, dan jembatan penghubung antar massa.

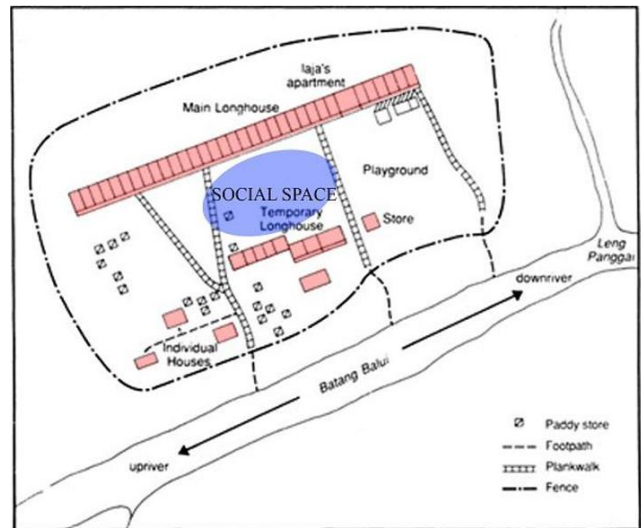
Zona Semi Privat diletakkan pada area tengah site sebagai area transisi antara zona publik dengan privat, yang berisi Massa Lobby & pengelola *Cottage* dan Hotel (sisi kiri) yang fungsi dan fasilitas dalamnya juga lebih publik (lobby utama, *infinity pool*, *gym*, *jacuzzi*, dan jembatan yang menghubungkan dengan massa spa & ruang serbaguna.

Zona Privat diletakkan pada area terjauh dari jalan berdasarkan analisa kebisingan, yang berisi Hotel (sisi kanan) dan *Cottage*. Massa *Cottage* dan *Bar* diantaranya diletakkan lebih depan dengan pertimbangan analisa kebisingan, yang dimana arah jalan depan site yang berhubungan dengan pantai, merupakan zona dengan tingkat kebisingan rendah, karena tidak ada fasilitas atau kegiatan lagi di arah jalan tersebut, serta frekuensi keramaian pengunjung pantai

juga lebih minim, sehingga *Cottage* yang berada di depan tidak hilang privasinya, namun lebih dapat merasakan pemandangan dan *feel* dari pantai itu.

B. Pendekatan Perancangan

Berdasarkan masalah desain, pendekatan perancangan yang digunakan adalah pendekatan Vernakular dengan menyuntikkan budaya suku Kalimantan yaitu Dayak.



Gambar 2. 3. Pola tatanan desa Dayak. (Sumber: Riwut, 1993)

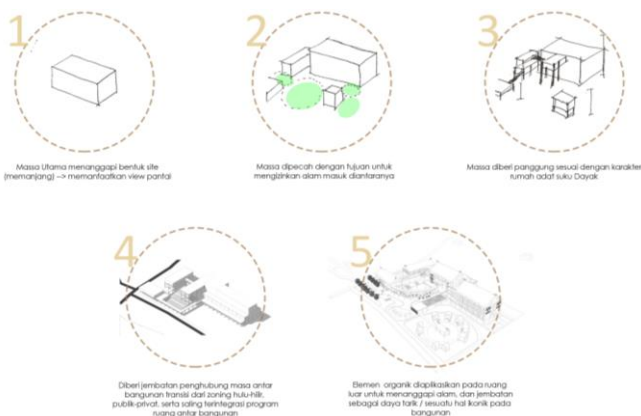
Melalui pola tatanan desa dan desain dari rumah adat Lamin (Gambar 2. 4.), didapat beberapa patokan yang akan dijadikan dasar dalam mendesain. Berikut adalah beberapa hasil dari analisis serta fungsi yang akan disesuaikan dengan keadaan saat ini.

- Rumah panjang dengan orientasi Barat-Timur, bertujuan untuk menghindari sinar matahari langsung dan juga memaksimalkan angin ke dalam bangunan.
- Jarak antar massa saling berjauhan, bertujuan untuk membentuk suatu ruang luar yang besar yang bisa digunakan untuk beraktifitas.
- Kamar tinggal dengan koridor depan sebagai tempat berkumpul.
- Rumah panggung 3 m dari atas tanah, bertujuan agar tidak menghambat aliran angin untuk mengalir ke seluruh tapak. (Dicky Lienardo Lie, 2015)



Gambar 2. 4. Rumah Lamin (Sumber: Google Images)

Tanah, sungai, dan hutan adalah 3 elemen terpenting yang memungkinkan seseorang hidup sebagai orang Dayak sejati. Orang Dayak menerapkan 7 prinsip dalam menejemen sumber daya alam, salah satunya yaitu kesinambungan baik dengan alam maupun sesamanya. Kata kunci tersebut juga akan digunakan menjadi pedoman di dalam perancangan.



Gambar 2. 5. Transformasi Bentuk

Bentuk dan tatanan dasar dari Hotel Resor ini diawali dengan bentuk yang menanggapi bentuk site (memanjang) sehingga view pantai lebih maksimal. Lalu massa dipecah dan ditata berjauhan seperti pola tatanan desa Dayak (Gambar 2. 3.) dengan tujuan alam masuk diantaranya. Tiap massa diberi panggung sesuai dengan karakteristik rumah adat suku Dayak. Diberi jembatan penghubung transisi antar massa bangunan, serta saling terintegrasi program ruang antar bangunan. Dan elemen organik diaplikasikan pada ruang luar untuk menanggapi alam, serta jembatan sebagai daya tarik atau sesuatu hal ikonik pada bangunan.

Konsep desain yang dipilih adalah “Tropical Forest” sebagai pengadopsian nuansa alam Kalimantan yang terkenal dengan “Hutan” nya dengan laut dan sungainya. Dalam konteks terhadap site, perkebunan kelapa yang terdapat disekitar site juga menjadi salah satu konsep Tropical Forest itu sendiri sebagai hal baru untuk berlibur. Potensi tapak dimanfaatkan dengan konfigurasi system sirkulasi serta lansekapnya agar dapat dinikmati nuansa alamnya oleh para pengunjung. Resor ini juga dilengkapi dengan kolam buatan yang mengimplementasikan “sungai” sebagai fasilitas unggulan yang dapat dilalui dengan kapal, dengan jembatan – jembatan transisi yang diselimuti oleh pepohonan, sehingga membuat suasana dalam Resor ini menjadi lebih identik dengan alam Kalimantan.

C. Perancangan Tapak dan Bangunan



Gambar 2. 6. Site Plan



Gambar 2. 7. Tampak keseluruhan



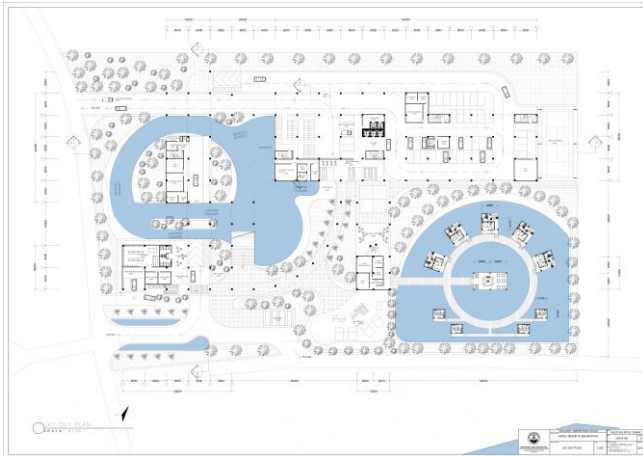
Gambar 2. 8. Tampak massa utama (Hotel)

Ekspresi dan tampilan bangunan ini mengadopsi bangunan khas suku Dayak, dengan ciri khas rumah adatnya, yaitu setiap massa dalam bangunan ini menggunakan konsep panggung yang dimana ruang dibawah lebih terbuka, dan atasnya merupakan ruang utama dalam berkegiatan yang berbeda – beda sesuai dengan fungsi tiap massanya. Tangga utama yang terletak pada ruang luar juga menjadi focal point dalam desain ini, yang berguna sebagai jalur vertical utama bagi pengunjung untuk menuju ke lobby utama Hotel (lantai 2), dengan nuansa alamnya yang terdapat sungai buatan dengan fasilitas perahu nya, serta air terjun buatan yang dirancang dalam melengkapi konsep Tropical Forest.



Gambar 2. 9. Kumpulan foto lingkungan Dayak (Sumber: Google Images)

Pemilihan warna yang cenderung hangat menggunakan sebagian besar material lokal (kayu), namun dibalut dengan konsep vernakular kontempornya, sehingga dipadukan dengan permainan kaca dan beton putih yang tegas. Ukiran yang berbentuk ciri khas ukiran Dayak juga di aplikasikan pada fasad bangunan, namun dirancang lebih modern menggunakan laser cut. Penggunaan jenis atap pelana sederhana dengan penutup atap yang warnanya lebih gelap seperti rumah adat nya, serta terdapat pahatan kayu di setiap ujung kanan dan kiri atap bangunan.



Gambar 2. 10. Lay Out Plan



Gambar 2. 11. Perspektif eksterior (bird-eye view)

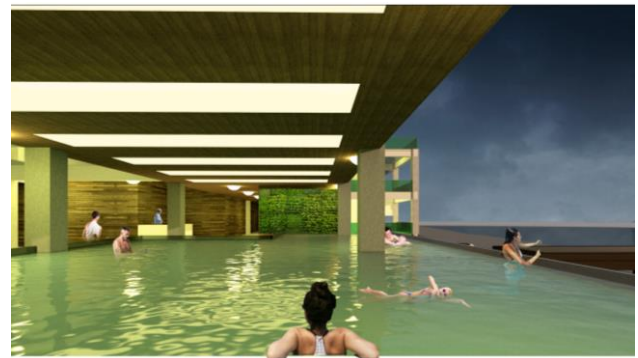
D. Fasilitas Bangunan

Dalam hotel resor berbintang empat ini memiliki beberapa fasilitas di dalamnya yang terbagi menjadi fasilitas publik dan fasilitas hotel. Fasilitas publik, antara lain yang berupa: persewaan perahu, galeri dayak, *minimarket*, *money changer*, *spa*, ruang serbaguna, lapangan voli, *gazebo*, area parkir, dan jembatan sebagai tempat duduk – duduk bersantai sembari menikmati pemandangan pantai (Gambar 2. 12).



Gambar 2. 12. Perspektif eksterior (man-eye view)

Terdapat pula fasilitas hotel, antara lain yang berupa: *infinity pool*, *jacuzi*, *gym*, *indoor private pool*, *bar*, *laundry & linen*, restoran, dan *wedding chapel* (fasilitas pernikahan), *infinity pool* (Gambar 2. 13.).



Gambar 2. 13. Perspektif interior

Fasilitas pengelola dan servis meliputi: *head office*, kantin karyawan, dan *laundry & linen*. Akses antara pengunjung hotel dengan petugas (servis) juga terpisah berdasarkan zona yang telah dirancang. Kebanyakan terletak pada lantai satu tiap massa (semi terbuka) yang hanya dapat diakses oleh petugas, namun tidak dapat dilalui pengunjung sehingga tidak terjadi *cross* antar penghuni, serta terletak di tiap lantai hotel, pada area tengah (area transisi zona publik dengan privat) namun dalam zona servis sendiri.

E. Pendalaman Desain

Pendalaman yang dipilih adalah karakter ruang, untuk mengekspresikan budaya dan filosofi hidup dari suku Dayak, yang dimana selama ini telah semakin pudar entitasnya di Kalimantan sendiri.

1. Area ruang luar massa utama

Dengan filosofi hidup hulu – hilir, masyarakat suku Dayak mempercayai bahwa sesuatu selalu dimulai dari bawah ke atas (sesuai hirarki) yang dimana dalam pengaplikasian pada bangunan, kegiatan yang di atasnya lebih memiliki makna penting dari bawahnya, dan tercermin dalam konsep panggung rumah Dayak, oleh karena itu, tangga utama sebagai jalur vertikal sangatlah krusial diperlukan disetiap bangunan (Gambar 2. 14). Dalam penataan bangunan – bangunan nya pun juga selalu dimulai dari arah timur ke barat, secara teratur dan kondusif.



Gambar 2. 14. Perspektif eksterior (man-eye view)

Dalam perspektif (Gambar 2. 14) menunjukkan pemandangan yang kuat dalam mengimplementasikan rumah adat suku Dayak, antara lain yang berupa;

1. Berada di lantai dua (panggung)
2. Tangga sebagai objek vertical utama
3. Fasad ukiran Dayak dengan kesan modern

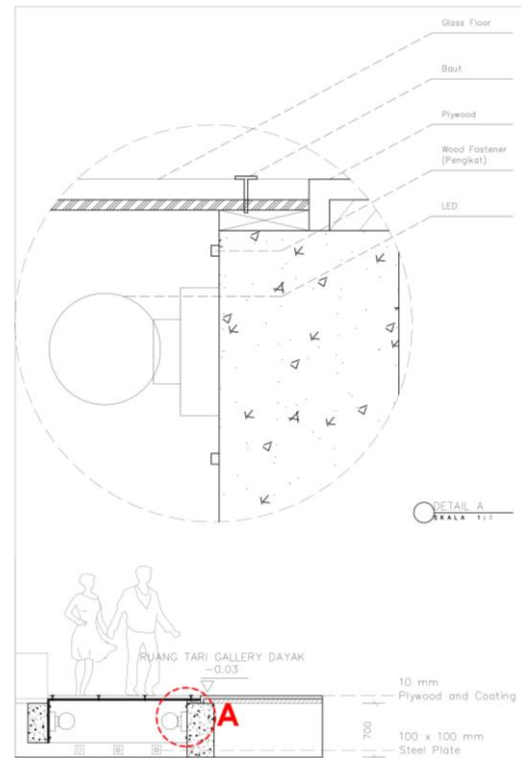
4. Bentuk atap Dayak yang disederhanakan menjadi dasar bentuk atap pelana dengan ornament pada ujung kanan dan kiri atap
5. Dikelilingi kolam, membawa kembali masa lalu maupun pengalaman warga Dayak pada masa lalu yang hanya dapat bertransportasi melalui jalur air menggunakan perahu
6. Adanya fasilitas persewaan perahu, menceritakan kembali pengalaman masa lalu warga Dayak bagi pengunjung hotel resor
7. Konsep Tropical Forest dalam bangunan yang memberikan kesan natural alam terutama pada sirkulasi jembatan penghubung (transisi), yang diselimuti pepohonan layaknya disebuah hutan namun dipadu pula dengan suasana sungai serta pantai eksisting



Gambar 2. 15. Perspektif interior ruang galeri dayak

Dalam perspektif (Gambar 2. 15.) menunjukkan pemandangan yang cukup kuat dalam mengimplementasikan ruang dalam rumah adat suku Dayak, antara lain yang berupa;

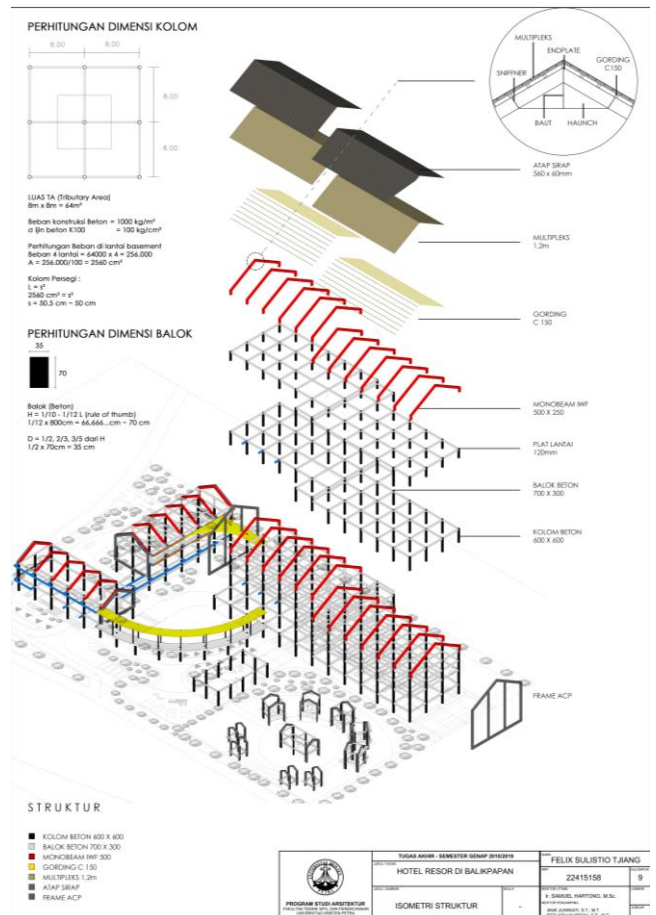
1. Berada di lantai dua (panggung)
2. Panggung duduk dan area tengah untuk pentas tari khas Dayak
3. Kolom, balok, plafon, serta langit – langit dengan corak gelap atau cenderung berwarna coklat kehitaman khas rumah adat suku Dayak
4. Lantai papan kayu, dengan memilih warna yang tingkat reflektansinya rendah, serta memberikan kesan hangat pada ruang
5. Konsep kontemporalitas pada ruang, yakni:
 - Dengan kaca, memberi pengalaman view keluar yang dihiasi dengan tampilan fasad ukiran Dayak, ukiran pada atap Dayak, dan sungai dengan air terjun (konsep alam Kalimantan)
 - Dengan kaca, kaitannya dengan “konsep” yang memberikan pengalaman baru bagi pengunjung serta pementas tari dimana dapat merasakan efek cahaya matahari yang dramatis pada objek dalam ruang
 - Terdapat area *glass floor* bagi pengunjung untuk merasakan pengalaman baru, melakukan kegiatan diatas lantai kaca dengan lampu LED yang dipancarkan dari bawah (Gambar 2. 16.)
 - Perpaduan antara material lokal (kayu) dengan kaca yang berbentuk persegi panjang dengan tinggi serupa ruang tersebut memberikan kesan yang lebih modern



Gambar 2. 16. Detail *glass floor* dalam ruang galeri dayak

F. Sistem Struktur

Hotel Resor ini menggunakan sistem struktur rangka beton dengan modul 8 x 8 meter, dengan dimensi balok yakni 1/10 – 1/12 bentangan antara 25cm – 40cm , sedangkan dimensi kolom beton adalah 60 x 60 cm.

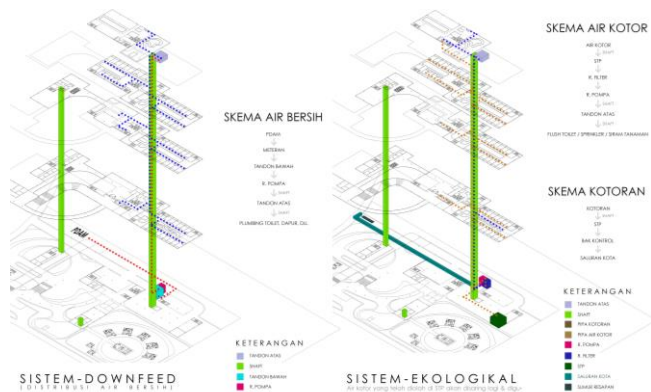


Gambar 2. 17. Isometri sistem struktur

G. Sistem Utilitas

1. Sistem Utilitas Air Bersih

Sistem utilitas air bersih menggunakan sistem *downfeed* melalui jalur distribusi yang diawali dari PDAM lalu diteruskan ke meteran, setelah itu air akan diisi kedalam tendon bawah, lalu akan dipompa melalui pipa dalam shaft agar air lebih cepat naik ke ruang tandon atas yang berada di *rooftop* bangunan, setelah disimpan dalam tendon atas, air siap didistribusikan ke setiap ruangan yang membutuhkan melalui shaft pipa.



Gambar 2. 2. Isometri utilitas air bersih dan air kotor

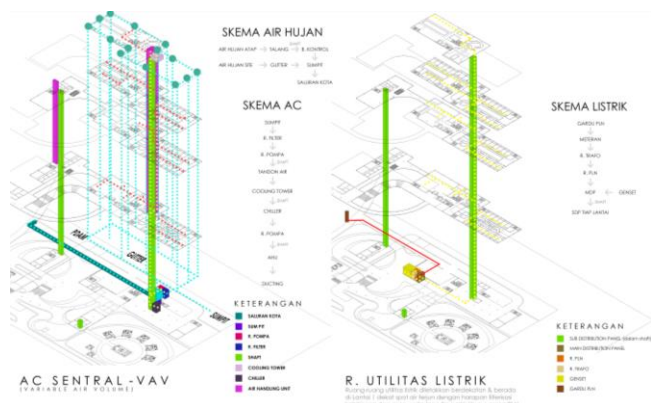
2. Sistem Utilitas Air Kotor

Sedangkan sistem utilitas air kotor menggunakan sistem ekologi, yakni air kotor yang telah diolah di STP akan disaring lagi dan digunakan sebagai air untuk *flush toilet*, *sprinkler* serta menyiram tanaman.

Jalur distribusi air kotor, diawali dengan air kotor melalui *shaft* pipa air kotor menuju STP, lalu menuju ruang *filter*, setelah itu dipompa ke tandon atas melalui *shaft* pipa air dan siap untuk didistribusikan ke area yang membutuhkan air ekologi tersebut.

3. Sistem Utilitas Kotoran

Jalur kotoran diawali dengan kotoran yang diarahkan melalui *shaft* pipa kotoran menuju STP, lalu dibuang ke bak control, dan menuju saluran kota.



Gambar 2. 19. Isometri utilitas AC, air hujan, dan listrik

4. Sistem Utilitas Air Hujan

Sistem utilitas air hujan pada atap yang akan menerus dengan talang melalui *shaft* menuju bak kontrol, lalu menuju *sumpit*. Sedangkan air hujan yang ada disekitar site, akan melalui *gutter* lalu menuju

sumpit. Air hujan yang telah ditampung dalam *sumpit* akan menuju saluran kota.

5. Sistem Tata Udara

Sistem tata udara menggunakan sistem VRV (*Variable Refrigerant Volume*). Utilitas pada AC juga menggunakan sistem ekologi, yang dimana air yang digunakan pendinginan adalah air bersih serta air hujan yang telah ditampung di *sumpit* jika stok air ada atau dalam musim hujan. Sedangkan sistem penghawaan pada massa yang lain menggunakan AC split dan penghawaan alami.

6. Sistem Listrik

Distribusi listrik menggunakan gardu PLN yang akan dikalkulasi pada meteran, lalu diarahkan ke ruang trafo, dilanjutkan ke ruang PLN, dan dialiri ke MDP, serta didistribusikan ke SDP tiap lantai melalui *shaft* kabel listrik. Untuk penggunaan *genset*, akan langsung dialiri ke MDP lalu didistribusikan ke SDP tiap lantainya.

Ruang – ruang utilitas listrik diletakkan berdekatan dan berada di lantai satu (dekat dengan spot air terjun) dengan harapan dapat memfilterisasi kebisingan serta asap dari ruang utilitas tersebut.

KESIMPULAN

Rancangan “Hotel Resor di Balikpapan” ini diharapkan dapat menjadi desain perancangan yang membedakan dengan hotel lainnya, karena dalam lingkup Kota Balikpapan belum terdapat Hotel Resor maupun Hotel dengan fasilitas yang banyak di dalamnya, serta mempertahankan keberlanjutan alam dan lingkungan sekitar Pantai Manggar yang selama ini kurang dibenahi dengan baik. Pengolahan tatanan massa dengan elemen transisi penghubung yang terbuka memungkinkan adanya interaksi antar Hotel Resor dengan Pantai Manggar sendiri. Selain itu sistem utilitas dalam Hotel Resor ini, diintegrasikan secara efisien dan efektif melalui sistem ekologi yang memanfaatkan beberapa energi bekas untuk digunakan kembali pada utilitas air kotor dan AC.

Rancangan ini juga dapat menghidupkan kembali image masyarakat maupun segala pengunjung terhadap budaya asli Kalimantan yaitu Suku Dayak. Mengangkat beberapa filosofi asli budaya Dayak yakni entrance utama Hotel Resor ini disambut dengan sebuah patung berbentuk manusia, setiap massa memiliki konsep panggung dan fungsi utama pada lantai atasnya, ada pula kolam buatan yang mencerminkan sungai yang dapat dilalui dengan perahu bagi pengunjungnya untuk bepergian dari tempat ke tempat, serta disetiap ujung atap memiliki ukiran kayu khas Dayak. Hotel Resor ini juga memberikan kesan alam natural bak hutan Kalimantan, dengan konsep “Tropical Forest” diintegrasikan pula dengan pemilihan corak warna serta material lokal yang digunakan oleh Suku Dayak.

DAFTAR PUSTAKA

- Adler, D. (2000). *Metric handbook: Planning and design data*. Oxford: Reed Educational and Publishing Ltd.
- Anisa, S. (2016). Hotel Kusuma Agrowisata Malang, hotel sekelas bintang 4 yang elegan. Retrieved December 29, 2018, from <http://www.hotel-malang.com/2016/02/hotel-kusuma-agrowisata-malang-hotel.html>
- A.S. Hornby. (1974). *Oxford Learner's Dictionary of Current English*. Oxford: Oxford University Press.
- Lie, D. L. (2015). Hotel Resor di Pantai Manggar Balikpapan. *eDimensi Arsitektur Petra*, 3(2), 593-600.
- Gee, C. Y. (1988). *Resort development and management*. USA: Watson-Guption Publication.
- Marlina, E. (2008). *Panduan perancangan bangunan komersial*. Yogyakarta: Andi.
- Neufert, E. (2001). *Architects' data* (3rd edition). Oxford: Blackwell Science.
- Nyoman, S. P. (1999). *Ilmu pariwisata*. Jakarta: Akademi Pariwisata Trisakti.
- Panero, Julius dan Martin Z. (1979). *Human dimension and interior space*. New York: Whitney Library of Design./.
- Pariwisata sebagai core economy Indonesia. (2018). *Liputan6*. Retrieved December 22, 2018, from <https://www.liputan6.com/lifestyle/read/3765802/di-telkom-university-menpar-bahas-pariwisata-sebagai-core-economy-indonesia>
- Pemkot Balikpapan kucurkan Rp 9 miliar untuk pengembangan Pantai Manggar Segara Sari. (2018). *Tribunnews*. Retrieved December 22, 2018 from <http://kaltim.tribunnews.com/2018/07/19/pemkot-balikpapan-kucurkan-rp-9-miliar-untuk-pengembangan-pantai-manggar-segara-sari>
- Pengertian hotel dan jenis hotel secara jelas. (2015). Retrieved January 4, 2019, from <http://www.pengertianku.net/2015/06/pengertian-hotel-dan-jenis-hotel.html>
- Perbedaan hotel, resort, villa, apartement, dan penginapan lainnya. (2014). *Ensiklo*. Retrieved January 4, 2019, from <http://ensiklo.com/2014/09/perbedaan-hotel-resort-villa-apartement-dan-penginapan-lainnya>